

Disegnare Nuove Mappe di Speranza

Surat Apostolik Paus Leo XIV
dalam rangka peringatan 60 tahun
Gravissium Educationis

Roma,
27 Oktober 2025

Disegnare Nuove Mappe di Speranza

**Surat Apostolik Paus Leo XIV
dalam rangka peringatan 60 tahun
*Gravissimum Educationis***

Roma, 27 Oktober 2025

Penerjemah:
A. Purwono, SCJ

Desain & Tata Letak:
Benedicta Fcl

**DISEGNARE NUOVE
MAPPE DI SPERANZA**

Surat Apostolik Paus Leo
XIV dalam rangka
peringatan 60 tahun
deklarasi konsili
Gravissimum Educationis

Penerjemah : Antonius Purwono, SCJ

Naskah asli : *Lettera Apostolica DISEGNARE NUOVE MAPPE DI
SPERANZA di Papa Leone XIV in occasione del LX
anniversario della dichiarazione Conciliare Gravissimum
Educationis*

Editor : Dept. Dokpen KWI

Desain & Tata Letak : Benedicta Fcl

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta 10340
Telp: +6221 3193 1193
Email: dokpen@kwi.or.id

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan
2. Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.
3. Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.

DISEGNARE NUOVE MAPPE DI SPERANZA

Surat Apostolik Paus Leo XIV

dalam rangka peringatan 60 tahun deklarasi konsili

Gravissimum Educationis

Pengantar ... 7

1. Pendahuluan ... 9

2. Sejarah yang dinamis ... 11

3. Tradisi yang Hidup ... 13

4. Pedoman Arah *Gravissimum Educationis* ... 15

5. Sentralisasi Pribadi Manusia ... 17

6. Identitas dan Subsidiaritas ... 19

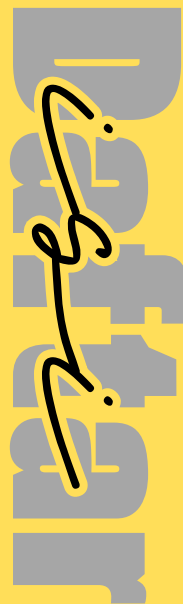
7. Kontemplasi atas Ciptaan ... 20

8. Sebuah Konstelasi Pendidikan ... 21

9. Menapaki Ruang-ruang Baru ... 23

10. Bintang Penuntun Pakta Pendidikan ... 24

11. Peta-peta Harapan yang Baru ... 26



PENGANTAR

Syukur kepada Allah Tritunggal Mahakudus, yang senantiasa membimbing Gereja-Nya di tengah dinamika sejarah. Dengan penuh rasa syukur pula, Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (Dokpen KWI) mempersembahkan terjemahan resmi Surat Apostolik Paus Leo XIV berjudul *Disegnare Nuove Mappe di Speranza* (Menggambar Peta-Peta Baru Harapan), yang diterbitkan dalam rangka peringatan 60 tahun Deklarasi *Gravissimum Educationis*.

Dokumen ini mengajak seluruh umat Allah—secara khusus para pendidik, lembaga pendidikan, keluarga, dan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan—untuk kembali merenungkan hakikat pendidikan sebagai bagian integral dari misi pewartaan Injil. Pendidikan, sebagaimana ditegaskan kembali oleh Paus Leo XIV, bukan sekadar sarana teknis untuk mentransfer pengetahuan atau membentuk kompetensi, melainkan sebuah karya harapan yang berakar pada martabat pribadi manusia sebagai citra Allah. Dalam konteks dunia yang ditandai oleh perubahan cepat, fragmentasi sosial, krisis relasi, serta perkembangan teknologi digital yang ambivalen, Gereja dipanggil untuk “menggambar peta-peta baru harapan” yang menuntun generasi masa kini dan masa depan.

Enam puluh tahun setelah *Gravissimum Educationis*, refleksi yang disajikan dalam Surat Apostolik ini menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Gereja bukanlah warisan yang statis, melainkan sebuah tradisi yang hidup. Sejarah panjang pendidikan Katolik—yang diwujudkan dalam sekolah, universitas, tarekat religius, gerakan awam, dan berbagai inisiatif pedagogis—dipahami sebagai karya Roh Kudus yang terus memperbarui diri, menjawab tantangan zaman, dan membuka ruang-ruang baru bagi pelayanan Gereja di tengah dunia. Dalam terang ini, pendidikan Katolik diundang untuk

tetap setia pada Injil, sekaligus berani berdialog dengan budaya, ilmu pengetahuan, dan realitas sosial yang terus berubah.

Dokumen ini juga menegaskan kembali prinsip-prinsip fundamental pendidikan Kristiani: sentralitas pribadi manusia, kesatuan iman dan akal budi, pentingnya keluarga sebagai pendidik pertama, serta perlunya kerja sama dalam semangat subsidiaritas. Pendidikan dipahami sebagai karya bersama—sebuah “konstelasi”—di mana berbagai karisma, metode, dan lembaga saling melengkapi demi kebaikan bersama. Dalam kerangka Pakta Pendidikan Global, Gereja diajak untuk membangun jejaring pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada perdamaian, dengan perhatian khusus kepada kaum miskin dan mereka yang tersingkir.

Penerbitan terjemahan dokumen ini dimaksudkan untuk membantu umat di Indonesia mengakses dan menghayati ajaran Magisterium Gereja secara lebih mendalam dan kontekstual. Kami berharap agar dokumen ini tidak hanya dibaca sebagai teks resmi Gereja, tetapi sungguh menjadi sumber inspirasi bagi refleksi, dialog, dan praksis pendidikan di berbagai tingkat: di keluarga, sekolah, paroki, lembaga pendidikan tinggi, serta ruang-ruang pastoral dan kebudayaan.

Akhir kata, semoga *Disegnare Nuove Mappe di Speranza* menumbuhkan semangat baru dalam dunia pendidikan Katolik di Indonesia, sehingga kita semua dapat menjadi pelayan harapan, pembangun jembatan, dan saksi Injil yang hidup bagi generasi masa kini dan masa depan.

Selamat membaca!

Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia

DISEGNARE NUOVE MAPPE DI SPERANZA

(Menggambar Peta-Peta Baru Harapan)

**Surat Apostolik Paus Leo XIV
dalam rangka peringatan 60 tahun Deklarasi Konsili
*Gravissimum Educationis***

1. Pendahuluan

1.1. Menggambar peta-peta baru harapan. Pada tanggal 28 Oktober 2025, Gereja memperingati 60 tahun Deklarasi Konsili *Gravissimum educationis* yang menegaskan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Melalui dokumen ini, Konsili Vatikan II menegaskan kembali bahwa pendidikan bukanlah tugas tambahan, melainkan bagian hakiki dari misi pewartaan Injil. Pendidikan adalah cara nyata bagaimana Injil hadir dalam tindakan mendidik, dalam relasi antarmanusia, dan dalam pembentukan budaya. Di tengah perubahan yang cepat dan berbagai ketidakpastian yang membingungkan zaman ini, warisan pemikiran tersebut tetap kokoh dan relevan. Ketika komunitas-komunitas pendidikan membiarkan diri dibimbing oleh sabda Kristus, mereka tidak menutup diri, tetapi justru memperbarui semangat perutusannya; mereka tidak membangun sekat pemisah, melainkan menjalin hubungan dan kerja sama. Dengan kreativitas, mereka membuka jalan-jalan baru untuk menyampaikan pengetahuan dan makna hidup melalui sekolah, universitas, pendidikan kejuruan dan kewargaan, pastoral sekolah dan kaum muda, serta melalui dunia penelitian. Injil tidak pernah menjadi usang, melainkan terus “memperbarui segala sesuatu” (lih. Why 21:5). Setiap generasi menerimanya sebagai kabar baru yang memberi kehidupan, dan setiap generasi memikul tanggung jawab untuk mewartakan Injil serta mengembangkan daya hidupnya yang menumbuhkan dan melipatgandakan.

1.2. Kita hidup dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks, terpecah-pecah, dan sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Karena itu, perlu ada saat untuk berhenti dan kembali melihat “kosmologi paideia Kristiani”, yakni suatu pandangan menyeluruh tentang pendidikan yang selama berabad-abad mampu memperbarui dirinya dan memberi inspirasi bagi berbagai dimensi pendidikan. Sejak awal, Injil telah melahirkan apa yang dapat disebut sebagai “rasi-rasi pendidikan”: pengalaman-pengalaman yang sederhana namun kuat, yang mampu membaca tanda-tanda zaman serta menjaga kesatuan antara iman dan akal budi, antara pemikiran dan kehidupan, antara pengetahuan dan keadilan. Dalam masa-masa sulit, pengalaman-pengalaman ini menjadi penopang dan sumber keselamatan; dalam masa yang tenang, menjadi dorongan yang membawa kemajuan. Semuanya itu bagaikan mercusuar di tengah malam, yang menuntun perjalanan umat manusia.

1.3. Deklarasi *Gravissimum Educationis* tetap memiliki daya hidup yang kuat. Dari penerimaan dan penghayatannya lahir berbagai karya dan karisma yang hingga kini terus menuntun perjalanan Gereja: sekolah dan universitas, gerakan dan lembaga pendidikan, asosiasi awam, tarekat religius, serta jaringan nasional dan internasional. Keseluruhan realitas hidup ini telah membentuk suatu warisan rohani dan pedagogis yang mampu menjawab tantangan abad ke-21. Warisan tersebut bukanlah sesuatu yang kaku atau tertutup, melainkan bagaikan kompas yang terus menunjukkan arah dan mengungkapkan keindahan perjalanan. Tantangan yang dihadapi Gereja saat ini tidak lebih ringan dibandingkan enam puluh tahun yang lalu; bahkan semakin luas dan kompleks. Di hadapan jutaan anak di seluruh dunia yang masih belum memperoleh pendidikan dasar, kita dipanggil untuk bertindak. Di hadapan krisis pendidikan yang parah akibat perang, migrasi, ketimpangan sosial,

dan berbagai bentuk kemiskinan, kita tidak dapat tinggal diam, melainkan harus memperbarui komitmen kita. Sebagaimana telah saya tekankan dalam Seruan Apostolik *Dilexi Te*, pendidikan “merupakan salah satu ungkapan tertinggi dari kasih Kristiani”.¹ Dunia saat ini sangat membutuhkan bentuk harapan yang lahir dari pendidikan tersebut.

2. Sejarah yang dinamis

2.1. Sejarah pendidikan Katolik adalah sejarah karya Roh Kudus yang terus berlangsung. Gereja disebut «ibu dan guru»² bukan karena ingin berkuasa, melainkan karena melayani: Gereja melahirkan orang kepada iman dan mendampingi mereka dalam pertumbuhan kebebasan. Dengan demikian, Gereja mengemban perutusan Sang Guru Ilahi agar semua orang «mempunyai hidup dan mempunyainya dengan berlimpah-limpah» (Yoh 10:10). Berbagai gaya pendidikan yang muncul sepanjang sejarah menunjukkan pandangan tentang manusia sebagai citra Allah, yang dipanggil kepada kebenaran dan kebaikan, serta menampilkan keragaman metode yang melayani panggilan tersebut. Karisma-karisma pendidikan bukanlah rumus yang kaku, melainkan jawaban-jawaban kreatif terhadap kebutuhan setiap zaman.

2.2. Pada abad-abad pertama, para Bapa Padang Gurun mengajarkan kebijaksanaan melalui perumpamaan dan kata-kata singkat yang sarat makna. Mereka menghidupkan kembali jalan kesederhanaan, disiplin dalam berbicara, dan penjagaan hati, serta mewariskan suatu pedagogi pandangan yang mampu mengenali kehadiran Allah di mana-mana. Santo Agustinus, dengan memadukan kebijaksanaan Kitab Suci dan tradisi Yunani-Romawi, memahami bahwa guru sejati bukan sekadar menyampaikan

¹ LEO XIV, Seruan Apostolik *Dilexi Te* (4 Oktober 2025), no. 68.

² Bdk. YOHANES XXIII, Surat Ensiklik *Mater et Magistra* (15 Mei 1961).

pengetahuan, melainkan membangkitkan kerinduan akan kebenaran, mendidik kebebasan untuk membaca tanda-tanda zaman, dan mengajak mendengarkan suara batin. Tradisi ini diteruskan oleh monastisisme di tempat-tempat yang paling terpencil. Selama puluhan tahun, karya-karya klasik dipelajari, dikomentari, dan diajarkan, sehingga berkat kerja sunyi ini demi kebudayaan, banyak mahakarya dapat sampai kepada kita hingga hari ini. Dari «jantung Gereja» kemudian lahirlah universitas-universitas pertama, yang sejak awal terbukti sebagai «pusat kreativitas dan penyebaran pengetahuan yang tak tertandingi demi kebaikan umat manusia».³ Di dalamnya, pemikiran spekulatif—melalui peran Ordo-Ordo Pengemis—dapat berkembang secara kokoh dan meluas hingga ke batas-batas ilmu pengetahuan. Banyak kongregasi religius juga memulai karya mereka di bidang-bidang ini, memperkaya dunia pendidikan dengan pendekatan yang inovatif secara pedagogis dan visioner secara sosial.

2.3. Tradisi pendidikan Gereja ini terwujud dalam berbagai bentuk. Dalam *Ratio Studiorum*, kekayaan tradisi skolastik dipadukan dengan spiritualitas Ignasian, menghasilkan program studi yang terstruktur, interdisipliner, dan terbuka terhadap pembaruan. Di Roma abad ke-17, Santo Yosef Calasanzio membuka sekolah-sekolah gratis bagi kaum miskin, karena menyadari bahwa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung adalah persoalan martabat manusia, bahkan sebelum menjadi keterampilan. Di Perancis, Santo Yohanes Pembaptis de La Salle, «menyadari ketidakadilan akibat dikeluarkannya anak-anak buruh dan petani dari sistem pendidikan»,⁴ mendirikan Persaudaraan Sekolah-Sekolah Kristen. Pada awal abad ke-19, juga di Prancis, Santo Marcelinus Champagnat mengabdikan dirinya «dengan sepenuh

³ YOHANES PAULUS II, Konstitusi Apostolik *Ex Corde Ecclesiae* (15 Agustus 1990), no. 1.

⁴ LEO XIV, Seruan Apostolik *Dilexi Te* (4 Oktober 2025), no. 69.

hati, pada suatu masa ketika pendidikan masih menjadi hak istimewa segelintir orang, untuk mendidik danewartakan Injil kepada anak-anak dan kaum muda».⁵ Demikian pula, Santo Yohanes Bosco, melalui “metode preventif”-nya, mengubah disiplin menjadi pendekatan yang rasional, penuh kedekatan, dan bersifat mendidik. Para perempuan pemberani—seperti Vicenza Maria López y Vicuña, Francesca Cabrini, Giuseppina Bakhita, Maria Montessori, Katharine Drexel, dan Elizabeth Ann Seton—membuka jalan baru bagi pendidikan anak perempuan, para migran, dan mereka yang tersingkir. Saya menegaskan kembali apa yang telah saya nyatakan dengan jelas dalam *Dilexi te*: «Dalam iman Kristiani, pendidikan bagi kaum miskin bukanlah suatu kemurahan hati, melainkan sebuah kewajiban».⁶ Rangkaian kesaksian yang konkret ini menunjukkan bahwa, dalam Gereja, pedagogi tidak pernah menjadi teori yang terpisah dari kehidupan, melainkan selalu menyatu dengan pengalaman nyata, semangat pengabdian, dan perjalanan sejarah.

3. Tradisi yang hidup

3.1. Pendidikan Kristiani adalah karya bersama; tidak ada seorang pun yang mendidik sendirian. Komunitas pendidik adalah “kita”, di mana guru, peserta didik, keluarga, tenaga administrasi dan pelayanan, para gembala, serta masyarakat sipil bekerja bersama untuk melahirkan kehidupan.⁷ Semangat “kita” ini mencegah pendidikan terjebak dalam sikap “selalu melakukan hal itu-itulah saja”, dan justru mendorongnya untuk terus mengalir, memberi kehidupan, serta menyuburkan. Dasar pendidikan tetap sama, yaitu pribadi manusia sebagai citra Allah (Kej 1:26), yang diciptakan mampu akan kebenaran dan relasi. Karena itu, hubungan antara

⁵ LEO XIV, Seruan Apostolik *Dilexi Te* (4 Oktober 2025), no. 70.

⁶ LEO XIV, Seruan Apostolik *Dilexi Te* (4 Oktober 2025), no. 72.

⁷ KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK, Instruksi “*Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*” (25 Januari 2022), no. 32.

iman dan akal budi bukanlah hal tambahan atau pilihan, melainkan bagian hakiki dari pendidikan. Seperti ditegaskan: “kebenaran religius bukan hanya satu bagian, tetapi merupakan syarat bagi pengetahuan secara keseluruhan”.⁸ Kata-kata Santo John Henry Newman—yang dalam Yubileum Dunia Pendidikan ini dengan sukacita besar dinyatakan sebagai pelindung bersama misi pendidikan Gereja, bersama Santo Thomas Aquinas—mengajak kita memperbarui komitmen untuk membangun pengetahuan yang bertanggung jawab dan ketat secara intelektual, sekaligus sungguh manusiawi. Pada saat yang sama, kita perlu waspada agar tidak terjebak dalam pandangan sempit yang hanya mempertemukan iman (*fides*) dengan akal budi (*ratio*) secara kaku dan terbatas. Pendidikan dipanggil untuk keluar dari kebuntuan ini dengan memulihkan cara pandang yang empatik dan terbuka, agar mampu memahami dengan lebih baik bagaimana manusia memaknai dirinya di zaman ini, dan dari sana mengembangkan serta memperdalam pengajaran. Oleh karena itu, hasrat dan hati tidak boleh dipisahkan dari pengetahuan, karena pemisahan semacam itu akan memecah keutuhan pribadi manusia. Universitas dan sekolah Katolik adalah ruang di mana pertanyaan tidak dibungkam, dan keraguan tidak diusir, melainkan didampingi dengan penuh tanggung jawab. Di sana, hati berdialog dengan hati, dan metode pendidikannya adalah mendengarkan—mendengarkan yang mengakui sesama sebagai kebaikan, bukan sebagai ancaman. *Cor ad cor loquitur* (“hati berbicara kepada hati”) adalah motto kardinal Santo John Henry Newman, yang diambil dari sebuah surat Santo Fransiskus de Sales: “Ketulusan hati, bukan banyaknya kata-kata, yang menyentuh hati manusia.”

3.2. Mendidik adalah tindakan harapan dan sebuah panggilan yang terus diperbarui, karena pendidikan menyingkapkan janji yang kita

⁸ JOHN HENRY NEWMAN, *Gagasan tentang Universitas* (2005), hlm. 76.

lihat dalam masa depan umat manusia.⁹ Kekhasan, kedalaman, dan keluasan karya pendidikan terletak pada tugas—yang sekaligus misterius dan nyata—untuk “membuat keberadaan bertumbuh dan berkembang, yakni merawat jiwa”, sebagaimana diungkapkan dalam *Apologia Sokrates* karya Plato (30a–b). Pendidikan adalah sebuah “pelayanan janji”: menjanjikan waktu, kepercayaan, dan kompetensi; menjanjikan keadilan dan belas kasih; menjanjikan keberanian untuk mengatakan kebenaran, serta penghiburan bagi yang terluka. Mendidik adalah tugas kasih yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang menenun kembali relasi-relasi yang terkoyak dan mengembalikan bobot janji pada setiap kata yang diucapkan. Seperti dikatakan: “Setiap manusia mampu memahami kebenaran; namun perjalanan menjadi lebih ringan dan dapat dijalani ketika kita melangkah bersama dengan bantuan sesama”.¹⁰ Kebenaran tidak dicari sendirian, melainkan dalam kebersamaan komunitas.

4. Pedoman Arah *Gravissimum Educationis*

4.1. Pernyataan Konsili *Gravissimum educationis* menegaskan kembali hak setiap orang atas pendidikan dan menunjuk keluarga sebagai sekolah pertama kemanusiaan. Komunitas Gereja dipanggil untuk mendukung lingkungan pendidikan yang mampu memadukan iman dan budaya, menghormati martabat setiap pribadi, serta berdialog dengan masyarakat. Dokumen ini mengingatkan kita agar tidak mereduksi pendidikan menjadi sekadar pelatihan fungsional atau alat ekonomi. Seorang manusia bukanlah sekadar “profil kompetensi”, tidak dapat direduksi menjadi algoritma yang dapat

⁹ Bdk. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK, *Instrumentum laboris Mendidik Hari Ini dan Esok. Suatu Semangat yang Terbaru* (7 April 2014), Pendahuluan.

¹⁰ Yang Mulia Mgr. ROBERT F. PREVOST, O.S.A., *Homili di Universitas Katolik Santo Toribio de Mogrovejo* (2018).

diprediksi, melainkan seorang pribadi dengan wajah, sejarah, dan panggilan hidupnya sendiri.

4.2. Pendidikan Kristiani merangkul seluruh pribadi manusia: dimensi rohani, intelektual, afektif, sosial, dan jasmani. Pendidikan ini tidak mempertentangkan keterampilan manual dengan pengetahuan teoretis, ilmu pengetahuan dengan humaniora, atau teknik dengan suara hati. Sebaliknya, pendidikan Kristiani menuntut agar profesionalitas dihidupi oleh etika, dan agar etika tidak berhenti pada kata-kata abstrak, melainkan diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari. Nilai pendidikan tidak diukur semata-mata dari efisiensi, melainkan dari martabat manusia, keadilan, dan kemampuannya melayani kesejahteraan bersama. Visi antropologis yang integral ini harus tetap menjadi poros utama pedagogi Katolik. Sejalan dengan pemikiran Santo John Henry Newman, visi ini menentang pendekatan yang semata-mata bersifat pasar, yang dewasa ini kerap memaksa pendidikan untuk diukur hanya berdasarkan fungsi dan kegunaan praktis.¹¹

4.3. Prinsip-prinsip ini bukanlah kenangan masa lalu. Prinsip-prinsip ini adalah bintang penuntun yang tetap. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa kebenaran dicari bersama; bahwa kebebasan bukanlah kehendak sewenang-wenang, melainkan tanggapan yang bertanggung jawab; dan bahwa otoritas bukanlah penguasaan, melainkan pelayanan. Dalam konteks pendidikan, tidak seharusnya “mengibarkan bendera seolah-olah telah memiliki kebenaran”, baik dalam menganalisis persoalan maupun dalam menyelesaikannya.¹² Yang lebih penting adalah kemampuan untuk mendekati dan menemani, daripada memberikan jawaban tergesa-gesa tentang mengapa sesuatu terjadi atau bagaimana mengatasinya. Tujuannya

¹¹ Bdk. JOHN HENRY NEWMAN, *Tulisan-tulisan tentang Universitas* (2001).

¹² LEO XIV, *Audiensi kepada para Anggota Yayasan Centesimus Annus Pro Pontifice* (17 Mei 2025).

adalah belajar menghadapi persoalan-persoalan yang selalu berbeda, karena setiap generasi itu baru, dengan tantangan, mimpi, dan pertanyaan-pertanyaan yang baru pula.¹³ Pendidikan Katolik dipanggil untuk membangun kembali kepercayaan di dunia yang ditandai konflik dan ketakutan, dengan mengingatkan bahwa kita adalah anak-anak, bukan yatim piatu. Dari kesadaran inilah persaudaraan lahir.

5. Sentralitas Pribadi Manusia

5.1. Menempatkan pribadi manusia sebagai pusat berarti mendidik dengan pandangan jauh seperti Abraham (Kej 15:5): membantu menemukan makna hidup, martabat yang tak dapat diganggu gugat, serta tanggung jawab terhadap sesama. Pendidikan bukan hanya penyampaian pengetahuan, melainkan juga pembelajaran kebajikan. Pendidikan membentuk warga yang mampu melayani dan orang beriman yang mampu memberi kesaksian; laki-laki dan perempuan yang lebih bebas dan tidak terasing. Pembentukan semacam ini tidak terjadi secara spontan. Dengan penuh kenangan, saya sering mengingat tahun-tahun yang saya jalani di Keuskupan Chiclayo yang terkasih, ketika mengunjungi Universitas Katolik Santo Toribio de Mogrovejo dan berbicara kepada komunitas akademik: “Seseorang tidak dilahirkan sebagai seorang profesional; setiap perjalanan universitas dibangun selangkah demi selangkah, buku demi buku, tahun demi tahun, pengorbanan demi pengorbanan”.¹⁴

5.2. Sekolah Katolik adalah lingkungan di mana iman, budaya, dan kehidupan saling terjalin. Ia bukan sekadar sebuah lembaga, melainkan sebuah ruang hidup, di mana visi Kristiani meresapi setiap mata pelajaran dan setiap relasi. Para pendidik dipanggil pada

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Yang Mulia Mgr. ROBERT F. PREVOST, O.S.A., *Homili di Universitas Katolik Santo Toribio de Mogrovejo* (Desember 2016).

tanggung jawab yang melampaui kontrak kerja; kesaksian hidup mereka sama berharganya dengan pelajaran yang mereka sampaikan. Karena itu, pembinaan para guru—baik ilmiah, pedagogis, kultural, maupun spiritual—bersifat menentukan. Dalam berbagi satu misi pendidikan yang sama, dibutuhkan pula suatu proses pembinaan bersama, “awal dan berkelanjutan, yang mampu menangkap tantangan pendidikan masa kini dan menyediakan sarana yang lebih efektif untuk menghadapinya [...]. Hal ini menuntut keterbukaan para pendidik untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan, memperbarui serta menyempurnakan metode, sekaligus bertumbuh secara rohani, religius, dan dalam semangat berbagi”.¹⁵ Pembaruan teknis saja tidaklah cukup. Yang dibutuhkan adalah hati yang mau mendengarkan, pandangan yang memberi harapan, dan kecerdasan yang mampu membedakan dengan bijaksana.

5.3. Keluarga tetap menjadi tempat pendidikan yang pertama dan utama. Sekolah Katolik bekerja sama dengan orang tua, bukan menggantikan mereka, karena “tanggung jawab pendidikan, terutama pendidikan iman, pertama-tama berada pada orang tua, sebelum siapa pun”.¹⁶ Persekutuan dalam pendidikan menuntut niat yang jelas, sikap saling mendengarkan, dan tanggung jawab bersama. Persekutuan ini dibangun melalui proses, sarana, dan evaluasi yang dilakukan bersama. Kerja sama ini adalah sekaligus jerih payah dan berkat: ketika terjalin dengan baik, ia menumbuhkan kepercayaan; ketika tidak ada, seluruh proses pendidikan menjadi rapuh.

¹⁵ KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK, Surat Edaran *Mendidik Bersama di Sekolah Katolik* (8 September 2007), no. 20.

¹⁶ KONSILI EKUMENIS VATICAN II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini, *Gaudium et Spes* (29 Juni 1966), no. 48.

6. Identitas dan Subsidiaritas

6.1. Sejak awal, *Gravissimum Educationis* telah mengakui pentingnya prinsip subsidiaritas serta kenyataan bahwa situasi dan kebutuhan pendidikan berbeda-beda sesuai dengan konteks Gereja lokal. Namun demikian, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa hak atas pendidikan beserta prinsip-prinsip dasarnya berlaku secara universal. Konsili menyoroti tanggung jawab yang berada baik pada orang tua maupun pada negara. Konsili juga menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan yang memungkinkan peserta didik “menilai nilai-nilai moral dengan suara hati yang benar” merupakan suatu “hak yang sakral”,¹⁷ dan meminta agar otoritas sipil menghormati hak tersebut. Selain itu, Konsili mengingatkan bahaya jika pendidikan ditundukkan pada tuntutan pasar kerja semata atau pada logika keuangan yang sering kali kaku dan tidak manusiawi.

6.2. Pendidikan Kristiani dapat dipahami seperti sebuah koreografi. Ketika berbicara kepada para mahasiswa pada Hari Orang Muda Sedunia di Lisboa, pendahulu saya yang terkasih, Paus Fransiskus, berkata: “Jadilah pemeran utama dari sebuah koreografi baru yang menempatkan pribadi manusia sebagai pusat; jadilah koreografer dari tarian kehidupan”.¹⁸ Membentuk pribadi manusia secara utuh berarti menghindari pemisahan-pemisahan yang kaku. Iman yang sejati bukanlah “mata pelajaran tambahan”, melainkan nafas yang memberi kehidupan pada seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Katolik menjadi ragi di tengah masyarakat: menumbuhkan sikap saling menghargai, melampaui berbagai bentuk reduksionisme, dan membuka jalan bagi tanggung jawab sosial. Tantangan pendidikan dewasa ini adalah berani

¹⁷ KONSILI EKUMENIS VATIKAN II, Deklarasi *Gravissimum Educationis* (28 Oktober 1965), no. 1.

¹⁸ PAUS FRANSISKUS, Pidato kepada kaum muda mahasiswa pada kesempatan Hari Orang Muda Sedunia (3 Agustus 2023).

mengembangkan suatu humanisme integral yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan zaman tanpa kehilangan sumber asalnya.

7. Kontemplasi atas Ciptaan

7.1. Antropologi Kristiani menjadi dasar bagi suatu gaya pendidikan yang menumbuhkan sikap saling menghormati, pendampingan personal, kemampuan membedakan secara bijaksana, serta pengembangan seluruh dimensi manusia. Di antara dimensi tersebut, unsur rohani memiliki peran penting, yang juga tumbuh dan diperdalam melalui kontemplasi atas Ciptaan. Dimensi ini bukanlah hal baru dalam tradisi filsafat dan teologi Kristiani. Sejak dahulu, studi tentang alam dipahami juga sebagai upaya untuk mengenali jejak-jejak Allah (*vestigia Dei*) di dunia. Dalam *Collationes in Hexaemeron*, Santo Bonaventura dari Bagnoregio menulis: “Seluruh dunia adalah bayangan, jalan, dan jejak. Dunia adalah sebuah kitab yang ditulis dari luar (bdk. Yeh 2:9), sebab dalam setiap makhluk terdapat pantulan dari pola ilahi, meskipun bercampur dengan kegelapan. Dunia adalah jalan, seperti cahaya yang bercampur dengan ketidakterangan. Sebagaimana sinar cahaya yang menembus jendela tampak berbeda sesuai warna kaca yang dilewatinya, demikian pula cahaya ilahi memantul secara berbeda dalam setiap makhluk dan menampakkan sifat yang beragam”.¹⁹ Hal ini juga berlaku dalam keluwesan pendidikan yang disesuaikan dengan keunikan setiap pribadi, yang pada akhirnya bermuara pada penghargaan akan keindahan Ciptaan dan tanggung jawab untuk menjaganya. Karena itu, pendidikan menuntut “pendekatan lintas dan transdisipliner yang dijalankan sebagai wujud kebijaksanaan dan kreativitas”.²⁰

¹⁹ SANTO BONAVENTURA dari BAGNOREGIO, *Collationes in Hexaemeron*, XII, dalam *Opera Omnia* (ed. Peltier), Vivès, Paris, jil. IX (1867), hlm. 87–88.

²⁰ PAUS FRANSISKUS, Konstitusi Apostolik *Veritatis Gaudium* (8 Desember 2017), no. 4c.

7.2. Melupakan kemanusiaan kita yang sama telah melahirkan perpecahan dan kekerasan; dan ketika bumi menderita, kaum miskinlah yang paling terdampak. Pendidikan Katolik tidak boleh berdiam diri. Ia dipanggil untuk menyatukan keadilan sosial dan keadilan ekologis, mendorong gaya hidup sederhana dan berkelanjutan, serta membentuk suara hati yang mampu memilih bukan hanya apa yang menguntungkan, melainkan apa yang benar. Setiap tindakan kecil—menghindari pemborosan, memilih secara bertanggung jawab, dan membela kesejahteraan bersama—menjadi bagian dari pendidikan budaya dan moral.

7.3. Tanggung jawab ekologis tidak dapat direduksi pada data teknis semata. Data-data itu penting, tetapi tidak cukup. Dibutuhkan pendidikan yang melibatkan pikiran, hati, dan tindakan; yang menumbuhkan kebiasaan baru, gaya hidup bersama, dan praktik-praktik yang baik. Perdamaian bukanlah sekadar ketiadaan konflik, melainkan kekuatan lemah lembut yang menolak kekerasan. Pendidikan menuju perdamaian yang “tanpa senjata dan melucuti”²¹ mengajarkan untuk meletakkan senjata kata-kata yang melukai dan pandangan yang menghakimi, serta belajar menggunakan bahasa belas kasih dan keadilan yang mendamaikan.

8. Sebuah Konstelasi Pendidikan

8.1. Saya menggunakan istilah “konstelasi” karena dunia pendidikan Katolik merupakan suatu jaringan yang hidup dan beragam: sekolah paroki dan asrama, universitas dan perguruan tinggi, pusat pendidikan kejuruan, gerakan-gerakan, platform digital, berbagai inisiatif *service-learning*, serta karya pastoral di bidang sekolah, universitas, dan kebudayaan. Setiap “bintang” memiliki cahaya

²¹ LEO XIV, *Salam dari Loggia Tengah Basilika Santo Petrus setelah pemilihan* (8 Mei 2025).

khasnya sendiri, namun bersama-sama semuanya membentuk satu arah perjalanan. Jika di masa lalu pernah ada persaingan, hari ini kita mengajak lembaga-lembaga pendidikan untuk saling mendekat dan bersatu: persatuan adalah kekuatan kita yang paling profetis.

8.2. Perbedaan metode dan struktur bukanlah beban, melainkan kekayaan. Keanekaragaman karisma, bila dikoordinasikan dengan baik, membentuk gambaran yang selaras dan menghasilkan buah. Dalam dunia yang saling terhubung, dinamika pendidikan berlangsung pada dua tingkat sekaligus: lokal dan global. Karena itu, diperlukan pertukaran dosen dan mahasiswa, proyek bersama lintas benua, saling pengakuan atas praktik-praktik terbaik, serta kerja sama misioner dan akademis. Masa depan menuntut kita untuk belajar bekerja sama dengan lebih intens, agar dapat bertumbuh bersama.

8.3. Konstelasi memantulkan cahaya-cahayanya dalam semesta yang luas tak terbatas. Seperti dalam sebuah kaleidoskop, warnawarnanya saling berpadu dan menciptakan ragam corak baru. Demikian pula halnya dengan lembaga-lembaga pendidikan Katolik yang terbuka pada perjumpaan dan dialog dengan masyarakat sipil, dengan otoritas politik dan administrasi, serta dengan perwakilan dunia usaha dan tenaga kerja. Bersama mereka, lembaga pendidikan Katolik dipanggil untuk bekerja sama secara lebih aktif guna berbagi dan menyempurnakan jalur-jalur pendidikan, sehingga teori didukung oleh pengalaman dan praktik nyata. Sejarah juga menunjukkan bahwa lembaga-lembaga kita menerima para siswa dan keluarga yang tidak beriman atau yang menganut agama lain, namun menginginkan pendidikan yang sungguh manusiawi. Karena itu—sebagaimana telah dan sedang dilakukan—perlu terus dikembangkan komunitas pendidikan yang partisipatif, di mana kaum awam, religius, keluarga, dan peserta didik berbagi tanggung

jawab atas misi pendidikan, bersama lembaga-lembaga publik dan swasta.

9. Menapaki Ruang-ruang Baru

9.1. Enam puluh tahun yang lalu, *Gravissimum Educationis* membuka suatu masa penuh kepercayaan: dorongan untuk memperbarui metode dan cara berbahasa dalam pendidikan. Pada masa kini, kepercayaan tersebut diuji dalam konteks dunia digital. Teknologi harus melayani pribadi manusia, bukan menggantikannya; harus memperkaya proses pembelajaran, bukan merusak relasi dan kehidupan komunitas. Universitas dan sekolah Katolik yang kehilangan visi berisiko terjebak pada efisiensi tanpa jiwa serta penyeragaman pengetahuan, yang pada akhirnya membawa pada kemiskinan rohani.

9.2. Untuk hadir dan berkiprah secara bertanggung jawab dalam ruang-ruang ini, dibutuhkan kreativitas pastoral: memperkuat pembinaan para pendidik, termasuk dalam aspek digital; mengembangkan pembelajaran aktif; memajukan service-learning dan kewargaan yang bertanggung jawab; serta menghindari segala bentuk ketakutan terhadap teknologi. Sikap Gereja terhadap teknologi tidak pernah bersifat menolak, sebab “kemajuan teknologi merupakan bagian dari rencana Allah atas ciptaan”.²² Namun demikian, teknologi menuntut sikap kebijaksanaan dan daya membedakan dalam perancangan pembelajaran, sistem penilaian, pemilihan platform, perlindungan data, serta jaminan akses yang adil. Bagaimanapun juga, tidak ada algoritma yang mampu menggantikan unsur-unsur yang membuat pendidikan sungguh manusiawi: puisi, humor yang bijak, kasih, seni, imajinasi, sukacita

²² DIKASTERI UNTUK AJARAN IMAN dan DIKASTERI UNTUK KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN, *Nota Antiqua et Nova* (28 Januari 2025), no. 117.

dalam menemukan hal baru, bahkan pembelajaran dari kesalahan sebagai kesempatan untuk bertumbuh.

9.3. Persoalan yang paling menentukan bukanlah teknologi itu sendiri, melainkan cara kita menggunakannya. Kecerdasan buatan dan lingkungan digital harus diarahkan pada perlindungan martabat manusia, keadilan, dan dunia kerja; harus dikelola dengan prinsip etika publik dan partisipasi bersama; serta disertai refleksi teologis dan filosofis yang mendalam dan memadai. Universitas Katolik memiliki peran yang sangat penting: menghadirkan “diakonia budaya”, dengan lebih sedikit mimbar dan lebih banyak meja perjumpaan, tempat orang duduk bersama tanpa hierarki yang tidak perlu, untuk menyentuh luka-luka sejarah dan, dalam terang Roh, mencari kebijaksanaan yang lahir dari kehidupan nyata umat manusia.

10. Bintang Penuntun Pakta Pendidikan

10.1. Di antara bintang-bintang yang menuntun perjalanan kita, terdapat *Pakta Pendidikan Global*. Dengan penuh syukur saya menerima warisan profetis yang dipercayakan kepada kita oleh Paus Fransiskus. Pakta ini merupakan ajakan untuk membangun persekutuan dan jejaring dalam mendidik demi persaudaraan universal. Tujuh jalur yang ditawarkannya tetap menjadi landasan kita: menempatkan pribadi manusia sebagai pusat; mendengarkan anak-anak dan kaum muda; memajukan martabat serta partisipasi penuh perempuan; mengakui keluarga sebagai pendidik pertama; membuka diri pada penerimaan dan inklusi; memperbarui ekonomi dan politik agar sungguh melayani manusia; serta merawat rumah bersama. “Tujuh bintang” ini telah mengilhami sekolah-sekolah, universitas, dan komunitas pendidik di berbagai belahan dunia, serta melahirkan proses-proses nyata yang memanusiakan.

10.2. Enam puluh tahun setelah *Gravissimum Educationis* dan lima tahun sejak lahirnya Pakta Pendidikan Global, sejarah kini menantang kita dengan urgensi yang baru. Perubahan yang cepat dan mendalam membuat anak-anak, remaja, dan kaum muda menghadapi bentuk-bentuk kerentanan yang belum pernah ada sebelumnya. Tidak cukup hanya mempertahankan apa yang sudah ada; kita perlu melangkah lebih jauh dan memperbarui diri. Saya mengajak seluruh lembaga dan karya pendidikan untuk memulai suatu tahap baru yang mampu berbicara kepada hati generasi muda, dengan menyatukan kembali pengetahuan dan makna, kompetensi dan tanggung jawab, iman dan kehidupan. Pakta ini merupakan bagian dari Konstelasi Pendidikan Global yang lebih luas: berbagai karisma dan lembaga, meskipun berbeda, membentuk satu rancangan yang utuh dan bercahaya, yang menuntun langkah kita di tengah kegelapan zaman ini.

10.3. Di samping tujuh jalur tersebut, saya menambahkan tiga prioritas. Pertama, menyangkut kehidupan batin: kaum muda merindukan kedalaman; mereka membutuhkan ruang untuk hening, untuk membedakan dengan bijaksana, serta untuk berdialog dengan suara hati dan dengan Allah. Kedua, menyangkut dimensi digital yang manusiawi: kita perlu mendidik penggunaan teknologi dan kecerdasan buatan secara bijaksana, dengan menempatkan pribadi manusia di atas algoritma, serta menyelaraskan kecerdasan teknis dengan kecerdasan emosional, sosial, spiritual, dan ekologis. Ketiga, menyangkut perdamaian yang tanpa senjata dan melucuti: kita dipanggil untuk mendidik pada bahasa yang tidak mengandung kekerasan, pada rekonsiliasi, pada pembangunan jembatan dan bukan tembok. Sabda “Berbahagialah orang yang membawa damai” (Mat 5:9) hendaknya menjadi sekaligus metode dan isi pembelajaran.

10.4. Kita menyadari bahwa jejaring pendidikan Katolik memiliki jangkauan yang unik dan luas. Ia merupakan sebuah konstelasi yang hadir di setiap benua, dengan kehadiran yang sangat nyata di wilayah-wilayah berpenghasilan rendah. Hal ini merupakan janji konkret bagi mobilitas pendidikan dan keadilan sosial.²³ Konstelasi ini menuntut kualitas dan keberanian: kualitas dalam perancangan pedagogis, pembinaan para pendidik, dan tata kelola; serta keberanian untuk menjamin akses bagi kaum miskin, mendukung keluarga yang rapuh, serta memajukan beasiswa dan kebijakan yang inklusif. Kerelaan memberi menurut semangat Injil bukanlah sekadar retorika; ia adalah gaya relasi, metode kerja, dan tujuan. Di tempat-tempat di mana akses terhadap pendidikan masih menjadi hak istimewa, Gereja dipanggil untuk membuka pintu dan menemukan jalan-jalan baru, karena “kehilangan kaum miskin” berarti kehilangan sekolah itu sendiri. Hal ini juga berlaku bagi universitas: pandangan yang inklusif dan perhatian pada dimensi batin melindungi dari penyeragaman; semangat pelayanan membangkitkan kembali imajinasi dan menyalakan kembali kasih.

11. Peta-peta Harapan yang Baru

11.1. Pada peringatan enam puluh tahun *Gravissimum educationis*, Gereja merayakan sebuah sejarah pendidikan yang kaya dan berbuah, namun sekaligus dihadapkan pada tuntutan untuk memperbarui tawaran pendidikannya sesuai dengan tanda-tanda zaman. *Konstelasi-konstelasi pendidikan* Katolik menjadi gambaran yang menginspirasi tentang bagaimana tradisi dan masa depan dapat saling terjalin tanpa pertentangan: sebuah tradisi yang hidup, yang berkembang menuju bentuk-bentuk kehadiran dan pelayanan yang baru. Konstelasi tidak dapat direduksi menjadi rangkaian pengalaman yang netral dan datar. Alih-alih membayangkannya sebagai rantai, kita diajak untuk memikirkan konstelasi—dengan

²³ Bdk. *Annuario Statistico della Chiesa* (diperbarui hingga 31 Desember 2022).

jalinannya yang penuh keajaiban dan daya membangunkan harapan. Di dalamnya terdapat kemampuan untuk menapaki tantangan dengan harapan, sekaligus dengan keberanian untuk meninjau kembali dan memperbarui diri, tanpa kehilangan kesetiaan kepada Injil. Kita menyadari berbagai kesulitan: hiper-digitalisasi dapat memecah perhatian; krisis relasi dapat melukai kejiwaan; ketidakamanan sosial dan ketimpangan dapat memadamkan hasrat hidup. Namun justru di sinilah pendidikan Katolik dapat menjadi mercusuar: bukan sebagai tempat perlindungan yang nostalgis, melainkan sebagai laboratorium *discernment*, pembaruan pedagogis, dan kesaksian profetis. Mendesain peta-peta harapan yang baru—itulah urgensi perutusan kita.

11.2. Kepada komunitas-komunitas pendidikan saya menyerukan: lucutilah kata-kata, angkatlah pandangan, dan jagalah hati. Lucutilah kata-kata, karena pendidikan tidak bertumbuh melalui polemik, melainkan melalui kelemahlembutan yang mau mendengarkan. Angkatlah pandangan. Seperti firman Allah kepada Abraham, “Lihatlah ke langit dan hitunglah bintang-bintang” (Kej 15:5); beranilah bertanya ke mana kalian melangkah dan mengapa. Jagalah hati: relasi lebih utama daripada pendapat, pribadi lebih utama daripada program. Jangan menyia-nyiakan waktu dan kesempatan. “Mengutip ungkapan Santo Agustinus: masa kini kita adalah sebuah intuisi, waktu yang kita hidupi dan yang harus kita manfaatkan sebelum terlepas dari genggamannya kita”.²⁴ Sebagai penutup, saudara-saudari terkasih, saya menjadikan seruan Rasul Paulus sebagai seruan saya sendiri: “Supaya kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia, sambil berpegang pada firman kehidupan” (Flp 2:15–16).

²⁴ Yang Mulia Mgr. ROBERT F. PREVOST, O.S.A., Pesan kepada Universitas Katolik Santo Toribio de Mogrovejo pada peringatan Tahun ke-18 pendirian (2016).

11.3. Saya mempercayakan perjalanan ini kepada Perawan Maria, *Sedes Sapientiae* (Takhta Kebijaksanaan), dan kepada semua santo-santa pendidik. Kepada para gembala, kaum hidup bakti, umat awam, para penanggung jawab lembaga, para pendidik, dan para pelajar, saya memohon: jadilah pelayan dunia pendidikan, koreografer harapan, pencari kebijaksanaan yang tak kenal lelah, serta perancang yang dapat dipercaya dari ungkapan-ungkapan keindahan. Lebih sedikit label, lebih banyak kisah; lebih sedikit pertentangan yang mandul, lebih banyak simfoni dalam Roh. Maka konstelasi kita bukan hanya akan bercahaya, tetapi juga menuntun arah: menuju kebenaran yang memerdekakan (bdk. Yoh 8:32), menuju persaudaraan yang meneguhkan keadilan (bdk. Mat 23:8), dan menuju harapan yang tidak mengecewakan (bdk. Rm 5:5).

Basilika Santo Petrus, 27 Oktober 2025

Vigili Peringatan 60 Tahun

PAUS LEO XIV
